



Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan Tahun 1998-2023

Anna Maharani Br Lubis ^{1*}, Sori Monang ², M. Nasihudin Ali ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis: annamaharani15@gmail.com*

Abstrack. *Chinese Islamic Unity Organization (PITI) is a social missionary organization that houses ethnic Chinese Muslims in the city of Medan which was founded in 1961. In its organizational development it experienced obstacles such as during the New Order era when it had to change the name of its organization. And in 1998, PITI Medan could be said to have "a name but no form", in the sense that the PITI Medan organization existed but in all its activities experienced stagnation. However, running an organization does not mean it does not meet obstacles. Currently, PITI Medan is experiencing a decline in organizational activity due to a lack of awareness among the management and members to advance the organization. Due to work and long distances as well as lack of funds, this has also become an obstacle to the development of the PITI Medan organization. Apart from that, due to the Covid-19 pandemic, there have been no activities carried out by the PITI Medan organization until now. The PITI organization has a role as a forum for fostering religion and uniting Chinese Muslims with native Muslims, and native Muslims with ethnic Chinese which is one of the developments of Chinese Muslims in the city of Medan which is realized through activity programs, such as recitations, Muslimat taklim majlis, activities at the month of Ramadan, as well as activities to commemorate Islamic holidays.*

Keywords: *PITI Organization, Chinese Muslims, uniting Chinese Muslims*

Abstrak. Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) merupakan organisasi dakwah sosial yang menaungi etnis Tionghoa muslim di kota Medan yang didirikan pada tahun 1961. Dalam perkembangan keorganisasiannya mengalami hambatan seperti masa orde baru yang harus mengganti nama kepanjangan organisasinya. Dan pada tahun 1998, PITI Medan bisa dikatakan "Dia ada nama namun tidak ada wujud", dalam artian keberadaan organisasi PITI Medan ini ada tetapi dalam semua kegiatannya mengalami stagnasi. Namun dalam menjalankan sebuah organisasi, bukan berarti tidak memenuhi halangan. Sekarang PITI Medan banyak mengalami penurunan keaktifan organisasinya disebabkan kurangnya kesadaran para pengurus dan anggota untuk memajukan organisasi tersebut. Dikarenakan pekerjaan dan jarak yang cukup jauh serta kurangnya dana juga menjadi penghambat perkembangan organisasi PITI Medan. Selain itu dikarenakan adanya pandemi covid-19 juga mengakibatkan tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi PITI Medan ini hingga sampai sekarang. Organisasi PITI memiliki peran sebagai wadah untuk membina keagamaan dan mempersatukan muslim Tionghoa dengan muslim pribumi, dan muslim pribumi dengan etnis Tionghoa yang menjadi salah satu perkembangan muslim Tionghoa di kota Medan yang diwujudkan melalui program-program kegiatan, seperti pengajian, majlis taklim muslimat, kegiatan pada bulan Ramadhan, serta kegiatan memperingati hari besar Islam.

Kata Kunci: *Organisasi PITI, Muslim Tionghoa, Menyatukan Muslim Cina*

1. LATAR BELAKANG

Peristiwa Gerakan 30 September/PKI pada 30 September 1965 meninggalkan noda hitam dalam sejarah hubungan Indonesia-Tiongkok di era pascakemerdekaan. Penjelarasannya adalah bahwa episode ini memicu kekerasan antikomunis, yang pada gilirannya memicu kampanye anti-Tiongkok yang kuat dan akhirnya menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik pada 30 Oktober 1967. Tiongkok pernah dipandang sebagai bahaya bagi keselamatan dan stabilitas negara Indonesia, karena klaim bahwa Tiongkok terlibat dalam bencana G 30 S/PKI, yang diidentifikasi dengan adanya senjata PKI yang konon diselundupkan melalui Tiongkok, yang juga dikenal sebagai "pasukan kelima." Tentu saja, hal ini juga membuat marah penduduk

Indonesia, yang mulai mengaitkan segala sesuatu yang berbau Tiongkok dengan ancaman komunis. Pemerintahan Orde Baru di Indonesia juga menyaksikan puncak pertentangan etnis Tionghoa. (Hasanah, 2019)

Orde Baru merupakan masa pemerintahan Presiden Soeharto dalam jangka waktu 1996 sampai 1998 yang menggantikan Presiden sebelumnya yaitu Presiden Soekarno. Masa ini merupakan masa gelap bagi etnis Tionghoa karena pada masa ini banyak kebijakan anti Tionghoa yang dikeluarkan oleh pemerintah (Tarigan, 2016). Hal itu ditunjukkan dengan Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 yang menetapkan pembatasan terhadap semua praktik keagamaan dan kepercayaan, termasuk adat Tionghoa. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada masa Orde Baru malah membuat akses yang diberikan pemerintah oleh etnis Tionghoa semakin berbau keterasingan dan terbatas baik dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Akibatnya etnis Tionghoa merasa jauh dan terasingkan dari kebudayaannya selama ini yang menjadi identitas mereka. Keterasingan etnis Tionghoa ini terjadi karena adanya pembatasan-pembatasan yang diterapkan. Pembatasan inilah yang menjadi awal munculnya istilah “benteng” antara etnis Tionghoa dengan Negara dan pribumi. Rasa tidak aman yang dirasakan etnis Tionghoa terhadap Negara dan pribumi kemudian disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya sifat etnis Tionghoa yang tertutup atau memisahkan diri dari yang lain dibandingkan dengan etnis lainnya. Eksklusivitas ini kemudian menjadi pola hidup dan kebiasaan, bahkan menjadi budaya bagi beberapa lapisan etnis Tionghoa itu sendiri (Andrie, 2016).

Terkait dengan Tionghoa Muslim pada tahun 1998, mereka yang sebelumnya telah diakui sebagai Muslim akan menjalankan tugas-tugas tertentu sebagai bagian dari etnik mayoritas. Banyak etnik Tionghoa yang menciptakan puisi di toko-toko mereka, berjudul "Milik Pribumi," "Milik Muslim," untuk melindungi harta benda mereka dari pembelajaran dan praktik. Namun, beberapa Muslim yang bekerja di Toko mengatakan bahwa meskipun mereka mengaku sebagai Muslim, mereka juga menemukan makna dalam pernyataan ini. Pada dasarnya, ada pertanyaan apakah mereka menganggap diri mereka Muslim "Pribumi" atau "nonpribumi."". (Sabrina, 2021)

Dibandingkan dengan warga Tionghoa yang masih memeluk agama Buddha dan Kristen, jumlah pemeluk agama Islam di Tiongkok sangat sedikit. Mayoritas warga Tionghoa di Kota Medan memeluk agama Buddha yang merupakan kepercayaan leluhur mereka. Di sisi lain, sebagian orang memeluk agama Islam sebagai agama utama. Mereka memilih Islam atas dasar ajaran yang lugas untuk menyampaikan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa ajaran Islam yang telah berkembang menjadi syariat, moralitas, ibadah, dan doktrin Islam. Selain itu,

ada pula lembaga yang membantu mereka agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah mereka pilih sebagai agama pembimbing. Lembaga ini bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Lembaga ini didirikan sebagai bentuk tanggung jawab warga Tionghoa yang telah memeluk agama Islam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sesama warga Tionghoa yang belum memeluk agama Islam.

Diharapkan bahwa organisasi PITI akan berfungsi sebagai wadah bagi hidup berdampingannya etnis Tionghoa Muslim dengan masyarakat adat yang mayoritas Muslim dan etnis Tionghoa non-Muslim. Selain itu, diharapkan bahwa organisasi ini akan menciptakan jaringan etnis Tionghoa Muslim yang dapat membantu asimilasi ke dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan yang tidak lagi merasa sendiri.. Dari latar belakang Peristiwa ini menggambarkan bagaimana pemerintahan Orde Baru melakukan proses asimilasi pada masa transisi (orde lama ke orde baru) hingga peristiwa Mei 1998, yang memperlihatkan rapuhnya ikatan sosial budaya di kalangan warga keturunan Tionghoa. (Amanda, 2016). Episode ini menggambarkan bagaimana proses penyerapan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru pada tahun Makalah ini akan diberi judul "Peranan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Pengembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan 1998-2023". Tahun 1998 dipilih karena organisasi PITI didirikan dan terdapat gerakan anti Tionghoa pada masa Orde Baru. Penulis penasaran dengan keterlibatan organisasi PITI di Medan pada saat kejadian tersebut. Apakah kelompok PITI berkontribusi dalam penyelesaian pertikaian antara Tionghoa dan Muslim lainnya? Dalam upaya untuk mendapatkan reaksi yang baik dari masyarakat, Islam Tionghoa diperkenalkan. Dimulai dari masa perubahan (orde lama ke orde baru) dan diakhiri dengan peristiwa Mei 1998 yang mengungkap lemahnya ikatan sosial dan budaya yang terkait dengan keturunan Tionghoa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Diaspora

Vertovec dalam Surya (2018) menyatakan bahwa kelompok diaspora menunjukkan tiga kecenderungan: proses difusi, kehidupan pendatang, dan tempat tinggal kelompok diaspora (Batubara, 2020). Ketiga hal tersebut juga dialami oleh Muslim Tionghoa di kota Medan.

Kedatangan etnis Tionghoa di Kota Medan terjadi karena sejumlah alasan, antara lain perdagangan, pekerjaan sebagai kuli, dan sebab-sebab lainnya. Namun, dari beberapa sebab tersebut, perdagangan merupakan pendorong utama di balik kehadiran penduduk etnis Tionghoa di Medan. Tujuan mereka datang ke Medan adalah untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara finansial. Hal ini disebabkan oleh masalah perluasan populasi yang

meningkatkan angka kemiskinan, migrasi paksa, kebutuhan kesejahteraan sosial, dan bencana alam di negara mereka, yang memaksa orang-orang mengungsi untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Selain itu, kuli dibutuhkan untuk bekerja dan mendatangkan penduduk etnis Tionghoa setelah perkebunan Tembakau Deli dibuka.

Kehidupan kedua di Indonesia sebagai seorang migran dan seorang Muslim merupakan suatu anugerah. Hal ini menunjukkan bahwa memeluk Islam adalah jalan terbaik untuk berintegrasi sepenuhnya dengan penduduk setempat. Muslim Tionghoa termasuk minoritas di kota Medan, kota yang sangat beragam penduduknya. Lebih penting lagi, Tionghoa umumnya dianggap agama Budha. Untuk alasan ini, Muslim Tionghoa harus bertahan sebagai kelompok agama mayoritas (yaitu Islam) dan minoritas (yaitu Cina).

Ketiga tempat dimana mereka tinggal, kelompok masyarakat Tionghoa di kota Medan cenderung bertempat tinggal di pusat kota atau pusat perdagangan dan tinggal di kompleks-kompleks permukiman yang menyendiri dan terpisah dari lingkungan komunitas lainnya yang terkesan lebih eksklusif. Sementara, Muslim Tionghoa tidak ada pengelompokan bentuk permukiman secara khusus, mereka hidup berbaur dengan penduduk lokal maupun sesama etnisnya.

Teori Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan pola budaya untuk menyesuaikan dengan mayoritas. Upaya yang dilakukan oleh orang atau organisasi untuk belajar dari perbedaan satu sama lain dikenal sebagai asimilasi. (Baharuddin, 2021). Di kota Medan dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembauran Muslim Tionghoa dalam masyarakat, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat. Berikut ini adalah faktor-faktor yang berkontribusi: Melalui Agama

1. Melalui organisasi
2. Melalui ganti nama
3. Melalui jalur pernikahan

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode sejarah. Metode sejarah yang dimaksud untuk merekonstruksi suatu kejadian masa lampau untuk mendapatkan suatu karya yang mempunyai nilai. Jadi metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau Amanda (2016). Empat langkah metode historis yang digunakan dalam desain penelitian kualitatif ini adalah heuristik (pengumpulan sumber),

verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan histografi (penulisan). Tiga metode digunakan dalam pengumpulan data: dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti mengunjungi tempat organisasi atau komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Di kota Medan di Jl. Mantri, Kampung AUR Medan, dengan mewawancarai beberapa informan mengenai penelitian yang akan diteliti. Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan sumber-sumber valid tentang Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan Tahun 1998-2023. Dan juga peneliti memperoleh data melalui beberapa buku, jurnal, arsip maupun dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. peneliti telah mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan UINSU, Digital Library UNIMED, serta beberapa buku online, guna mengumpulkan sumber yang terkait dengan penelitian yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan

Gerakan Muslim Tionghoa yang mengajak orang Tionghoa non-Muslim untuk memeluk Islam mulai marak sekitar tahun 1930. Sayangnya, tidak ada sumber yang dapat dipercaya mengenai jumlah gerakan yang signifikan pada saat itu. Partai Islam Tionghoa Indonesia (PTII) didirikan pada awal tahun 1930-an dengan tujuan mengajak orang Tionghoa untuk memeluk Islam dan meningkatkan kedudukan mereka di masyarakat. Sementara itu, Haji Yap Siong yang juga dikenal dengan nama Haji Abdussomad mendirikan Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Medan pada tahun 1936 dengan sejumlah pengikut. Mereka berupaya untuk mewujudkan identitas Tionghoa dan Islam mereka secara bersamaan melalui organisasi ini. Setelah Indonesia merdeka, Persatuan Islam Tionghoa memindahkan kantor pusatnya dari Medan ke Jakarta, dengan Abdul Karim Oie Tjeng Hien sebagai ketuanya. (Sabrina 2021)

Tokoh-tokoh Tionghoa Muslim di Medan, H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) dan H. Abdul Somad (Yap A Siong), mendirikan organisasi ini dengan nama asli Persatuan Islam Tionghoa (PIT). Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarkelompok Tionghoa Muslim dan mengajak warga Tionghoa yang telah memeluk Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajarannya. Namun, PIT yang telah lama berdiri mendapati bahwa masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Medan tidak menyadari keberadaannya. Akibatnya, Kho Goa Tjin, Ketua PTM (Persatuan Muslim Tionghoa) yang berkedudukan di Bengkulu, bergabung dengan H. Abdul Karim dan H. Abdul Somad. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan nama baru bagi gabungan organisasi PIT dan PTM. Begitulah

organisasi yang disingkat PITI ini berkembang dari masa ke masa. Melihat keberadaan organisasi Tionghoa Islam yang sudah lama berdiri di Kota Medan, tidak dapat dipungkiri bahwa kota Medan memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan komunitas Tionghoa Muslim dalam hal ini.

Dengan tujuan untuk mempertemukan umat Islam Indonesia dan umat Islam Tionghoa, serta umat Islam Tionghoa dan masyarakat Tionghoa, PITI secara resmi berubah menjadi organisasi Islam Tionghoa pada tahun 1961. Masyarakat Tionghoa di seluruh negeri, khususnya umat Islam Tionghoa di Kota Medan, mulai memperhatikan organisasi PITI ketika organisasi ini didirikan dan secara resmi diakui sebagai organisasi Islam Tionghoa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, PITI berawal sebagai salah satu organisasi Islam di Kota Medan dan mulai berkembang pada tahun 1961.

Seperti halnya ormas Islam lainnya di Medan, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) era Orde Lama juga tidak diberi izin untuk menjalankan kegiatannya. Istilah Tionghoa harus dihilangkan dari nama PITI karena adanya pembatasan. Pada tahun 1972, Pembina Iman Tauhid Indonesia didirikan atas kesepakatan bersama antara anggota dan pengurus PITI. Setelah berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Indonesia, ormas yang sebelumnya dikenal sebagai Tionghoa tersebut tidak lagi diperbolehkan menggunakan istilah tersebut. Seperti halnya ormas Islam lainnya di Medan, PITI diberi izin untuk menjalankan kegiatan dakwah.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2023 di Kota Medan dengan Bapak Muhammad Ihsan selaku Pimpinan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, beliau juga menyampaikan bahwa:

“PITI ini sudah ada sebelumnya tahun 1961 dan awalnya PITI ini namanya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada tahun 1961, kemudian pada masa Soeharto atau orde baru keluarnya pelarangan atau tidak boleh ada nama-nama etnis dan PITI ini diganti kepanjangannya menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam dan ketua umumnya pun bukan dari etnis Tionghoa lagi jadi pada saat itu keanggotannya campur. Pada saat itu dari situ ketuanya kalo gak salah dari Brighjen atau Kemiliteran Dan kemudian diadakanlah Mukhtamar tahun 2000-an nama PITI dikembalikan lagi kepanjangannya berubah menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Kota Medan Tahun 1998-2023

Di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di kota Medan, masyarakat Tionghoa Muslim merupakan minoritas di antara minoritas. Setiap etnis biasanya mempunyai perkumpulan atau organisasi yang dapat meningkatkan kebersamaan sesama mereka, sekaligus untuk menunjukkan eksistensi mereka. Sama halnya dengan etnis Muslim Tionghoa Medan yang mempunyai organisasi bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau yang disebut PITI yang didirikan oleh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien).

Dorongan pemerintah terhadap gerakan persatuan nasional pada masa Orde Baru berdampak pada organisasi Ikatan Tionghoa Islam Indonesia karena identitas yang menghambat integrasi, seperti istilah, bahasa, dan budaya asing, dilarang dan dibatasi. Berdasarkan surat Kejaksaan Agung tertanggal 5 Desember 1972, pimpinan PITI No. 101/PP/Pb/1972 menyatakan pembubaran Ikatan Tionghoa Islam Indonesia. (Tendean, 2010) Nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang dan diganti dengan Pembinaan Iman Tauhid Islam.

Menurut hasil wawancara Bapak Muhammad Ihsan selaku ketua organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kota Medan mengatakan bahwa, dalam perkembangan organisasi PITI ini dari tahun 1998 yaitu mengalami stagnasi, semua kegiatan terhenti. Dan beliau juga mengatakan PITI di kota Medan ini bisa dikatakan “dia ada nama namun tidak ada wujud”. Dikarenakan orang-orangnya masih trauma karena kejadian tahun 1998 yang dimana etnis Tionghoa yang terkena sasarannya. Sehingga PITI di Medan Sumatera Utara ini mengalami stagnasi. Dalam artian bahwa keberadaan organisasi PITI Medan ini ada namun dalam keaktivitasan kegiatan dalam organisasi PITI ini kurang dirasakan oleh masyarakat bahkan keanggotaan organisasi itu sendiri.

Masyarakat, khususnya masyarakat Tionghoa, tidak dapat melupakan peristiwa reformasi yang terjadi pada bulan Mei 1998. Meskipun merupakan organisasi Islam, peristiwa ini juga berdampak buruk bagi organisasi tersebut karena menghalangi mereka untuk menjalankan kegiatan rutin. Baru setelah peristiwa itu berakhir dan lahirlah era baru era reformasi PITI dapat melanjutkan usaha pengorganisasiannya.

PITI mengalami beberapa kali modifikasi seiring dengan berjalannya era reformasi tahun 2000. Tujuan dari Kongres Nasional II atau yang dikenal juga dengan Kongres Milenium adalah untuk mengembalikan hakikat dan kerangka PITI. Dalam Kongres ini, Bapak H.M. Trisno Adi Tantiono resmi diangkat menjadi Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI periode 2000-2005. Pada tanggal 2 Oktober 2003, forum internal memutuskan untuk mengangkat Bapak H.M. Jos Soetomo sebagai Ketua Umum setelah Bapak H.M. Trisno Adi Tantiono mengundurkan diri dari jabatannya karena alasan pribadi dan profesional. Di Kota

Surabaya, pada tanggal 2-4 Desember 2005, Kongres Nasional III PITI kembali memilih Bapak H.M. Trisno Adi Tantiono sebagai Ketua Umum periode 2005-2010. Kemudian, karena kendala keuangan, PITI tidak menyelenggarakan Kongres lagi ketika Bapak H.M. Masa jabatan Trisno Adi Tantiono berakhir. Kongres Nasional PITI ke-4 kemudian diselenggarakan di Pontianak pada tanggal 11 Maret 2012, dan hasilnya menunjukkan bahwa PITI mempercayai Bapak Anton Medan untuk menjabat sebagai Ketua Umum DPP PITI. (Utami, 2017)

Susunan kepengurusan DPW PITI di Sumatera Utara periode 2014-2019 sesuai SK DPP PITI No. 005/SK/DPP PITI/2014 Tanggal 05 Februari 2014, yang ditanda tangani oleh H. Muhammad Ramdhan Effendi atau yang dikenal dengan nama Anton Medan (Ketua Umum) dan Dr. Ipong Hembing Putra (Sekretaris Jendral).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ketua PITI Medan mengenai jumlah keanggotaan PITI Medan yaitu ada seratusan orang, tetapi yang aktif tidak semua anggota. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menganalisis bahwa kurangnya kearsipan kepengurusan dari Organisasi PITI Medan. Hal ini dikarenakan kurang aktifnya para pengurus maupun anggota Organisasi PITI Medan ini. Dan juga disebabkan karenakan masalah waktu yang mana kebanyakan dari anggota PITI adalah berprofesi sebagai wiraswasta. Dan minimnya anggaran keluarga juga menjadi persoalan banyaknya anggota PITI yang kurang aktif. Karena sebuah organisasi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa pendanaan, masalah keuangan sama pentingnya bagi operasinya. PITI belum memiliki peraturan yang mengharuskan kontribusi dari setiap anggota; sebaliknya, uang berasal dari sumbangan dan upaya sukarela para pengurus dan anggota. Selain itu, pemerintah dan donatur yang mengidentifikasi diri sebagai pengusaha etnis Tionghoa terkadang menyumbangkan uang. Pemerintah harus mengajukan permintaan bantuan melalui organisasi PITI.

Dalam perjalanannya PITI Medan mengalami pasang surut didalam kegiatan maupun aktivitasnya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa sumber bahwa masalah finansial merupakan faktor utama yang menghambat perjalanan keorganisasian PITI yang berada di kota Medan. Yang mana tanpa adanya anggaran keluarga, sulit bagi PITI Medan untuk merealisasikan agenda-agenda PITI yang melibatkan seluruh anggota PITI. Makanya banyak dari anggota PITI Medan yang non aktif dikarenakan jarang nya melakukan pertemuan terhadap pengurus maupun anggota PITI yang lain. Selain itu dikarenakan adanya pandemi Covid-19 juga mengakibatkan tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi PITI Medan ini. Sehingga kantor sekretariat PITI Medan yang berada di jl. Mantri Kel. Kampung AUR dialih fungsikan menjadi tempat sekolah pengajian anak-anak. Namun untuk mempertahankan eksistensi organisasi PITI Medan sedang membangun tempat ibadah yaitu

Majid Cheng Ho yang dibangun di Brastagi. Yang dimana nantinya ciri khas arsitekturnya oriental Cina dan akan dijadikan juga sebagai tempat pariwisata. Hal ini supaya organisasi PITI Medan dapat terlihat ada di kota Medan dan dapat mempererat silaturahmi antar sesama Tionghoa Islam khususnya. Dalam pembangunan pada masjid ini didanai oleh Bapak Purba dan istrinya yang merupakan etnis Tionghoa yang juga bergabung di organisasi PITI ini.

Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan

Peran organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam perkembangan muslim tionghoa yaitu pembinaan keagamaan terhadap para muallaf. Sebagai organisasi dakwah sosial dikalangan etnis Tionghoa, PITI berperan melalui beberapa program-program kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan atau Tarbiah

Kegiatan ini dengan menyelenggarakan pengajian yang dibawakan para ustad dari kalangan etnis Tionghoa maupun non tionghoa yang dimana materinya mengenai wawasan keislaman secara umum.

2. Majelis Taklim Muslimat

mendirikan majelis taklimat Muslimat untuk memberikan ceramah dan pengajian bagi wanita Tionghoa, berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya secara bergiliran. Rencana studi tersebut berfungsi sebagai pengantar dasar-dasar membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyah.

3. Ibadah Ramadhan

Kegiatan buka bersama dan sholat tarawih serta diadakannya ceramah agama. PITI juga menerima bayaran zakat fitrah serta menyalurkan dan membagi kepada para muallaf yang membutuhkan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan dibagikan kepada masyarakat Islam pribumi.

4. Pengislaman

Sekretariat PITI menyelenggarakan program Islami ini. Warga etnis Tionghoa yang ingin menjadi Muslim secara langsung mendatangi sekretariat untuk melafalkan dua ayat pertama syahadat dan melengkapi keanggotaan mereka di PITI. Selain itu, PITI secara aktif berpartisipasi dalam upacara pindah agama Islam untuk memberikan bantuan moral kepada para muallaf.

5. Memperingati Hari Besar Islam

Memperingati hari lahir nabi, Isra Miraj, Tahun Baru Hijriah, dan hari-hari besar Islam lainnya. Memahami peristiwa-peristiwa besar Islam merupakan tujuan dari peringatan

ini, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat menjadi peta jalan untuk mengarungi dunia material dan tetap berada di jalan yang diridhoi Allah SWT.

6. Bidang Sosial Kemasyarakatan

mengunjungi sejumlah ormas Islam di Medan dan bekerja sama dengan mereka dalam kegiatan silaturahmi dan dakwah. PITI dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah bermitra. Di bidang kemasyarakatan, PITI juga memberikan rasa aman dengan mencari jalan keluar bagi para mualaf yang sedang bermasalah dengan keluarganya akibat masuk Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi para mualaf dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan Muslim Tionghoa di Kota Medan, sebagaimana terlihat dari program-program kegiatan yang telah disebutkan di atas. Kegiatan-kegiatan PITI ini dapat membantu Muslim Tionghoa untuk membangun rasa persaudaraan dan saling mendukung dengan saudara-saudara barunya maupun dengan Muslim Tionghoa dan Muslim lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat mengubah persepsi Muslim etnis Tionghoa dan membantu mereka menjadi Muslim sejati yang diridhoi Allah SWT.

Pertumbuhan suku Tionghoa Muslim di Indonesia sangat bergantung pada Ikatan Islam Tionghoa Indonesia yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan saling mendukung dalam menjalankan kehidupan beragama Islam yang taat. Sementara itu, PITI berfungsi sebagai wadah interaksi sosial suku Tionghoa non-Muslim dengan suku Tionghoa Muslim dan penduduk asli, serta sarana bagi individu yang ingin masuk Islam untuk mempelajari agama tersebut. Selain itu, PITI dipandang oleh pemerintah sebagai bagian dari negara yang dalam batas-batas Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat berfungsi sebagai jembatan antarsuku dan antarsuku untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa..

Namun dalam menjalankan sebuah organisasi, bukan berarti tidak memenuhi halangan. PITI juga mengalami naik dan turunnya eksistensi keorganisasiannya. Sekarang PITI Medan banyak mengalami penurunan keaktifan organisasiannya. Ini diakibatkan kurangnya kesadaran para pengurus dan anggota untuk memajukan organisasi tersebut. Dikarenakan alasan pekerjaan dan jarak yang cukup jauh maka kurangnya waktu untuk menjalankan organisasi tersebut. Dan kurangnya dana juga menjadi penghambat perkembangan organisasi PITI di kota Medan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perhimpunan Persatuan Islam Tionghoa (PITI) yang berdiri pada tahun 1961 merupakan organisasi sosial dakwah yang memberikan perumahan bagi warga etnis Tionghoa muslim di Kota Medan. Dalam perkembangan organisasinya, organisasi ini mengalami kendala, seperti perlunya perubahan nama lengkap organisasi pada masa Orde Baru. Lebih jauh, PITI Medan dapat dikatakan sebagai "Punya nama tetapi tidak berwujud" pada tahun 1998, yang menunjukkan bahwa meskipun organisasi ini berdiri, semua kegiatannya terhenti. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa organisasi ini tidak dapat berjalan sesuai dengan aturan. Kurangnya pemahaman pengurus dan anggota untuk memajukan organisasi ini mengakibatkan kegiatan PITI Medan saat ini mengalami kelesuan. Minimnya dana dan perlunya menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencari pekerjaan menjadi kendala bagi perkembangan organisasi PITI Medan. Lebih jauh, wabah Covid-19 membuat organisasi PITI Medan tidak dapat menjalankan kegiatannya hingga saat ini. Salah satu perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan adalah organisasi PITI yang berfungsi sebagai wadah pembinaan agama dan mempertemukan Muslim Tionghoa dengan Muslim pribumi serta Muslim pribumi dengan etnis Tionghoa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program kegiatan, antara lain kajian agama, kelompok pengajian muslimah, kegiatan pada bulan Ramadan, dan kegiatan untuk merayakan hari besar Islam.

Saran

Adapun saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar masyarakat Tionghoa tetap pada pendiriannya untuk memilih Islam sebagai agama yang dapat membimbing dan menjadi pendorong dalam memberikan dukungan bagi Islam Tionghoa, maka organisasi PITI, sebagai organisasi Islam, harus lebih aktif dan memaksimalkan kiprahnya sebagai salah satu organisasi Islam. Organisasi ini juga perlu terus membina masyarakat Tionghoa yang telah memeluk Islam.
2. Untuk PITI Medan harus melakukan kaderisasi. Generasi PITI sudah harus dipersiapkan untuk masa depan PITI Medan yang maju.
3. Untuk pengurus dan anggota PITI Medan seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap PITI Medan, baik dalam menyebarkan syi'ar agama Islam terhadap etnis Tionghoa non muslim serta membantu menjalankan program-program kegiatan PITI supaya PITI Medan lebih menata diri, memperjelas visi dan misinya serta memodrenkan organisasi PITI agar masyarakat mengetahui akan adanya organisasi Islam Tionghoa di kota Medan. Maka dari itu harus adanya kerja sama antara pengurus dan anggota PITI Medan.

4. Untuk akademis, peneliti berharap skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang etnis Tionghoa muslim dan menjadi rujukan bagi peneliti ataupun akademis lainnya. Dan peneliti juga berharap skripsi ini bisa menghasilkan penelitian-penelitian selanjutnya.
5. Untuk pemerintah daerah khususnya, hendaknya memberikan dukungannya kepada PITI Medan supaya program-program PITI Medan dapat berjalan dengan baik dan berjalan seperti organisasi Islam lainnya yang ada di kota Medan.
6. Untuk pemerintah penulis berharap dapat mengalokasikan dana operasional dalam upaya penanganan dan perkembangan organisasi PITI. Selain itu pemerintah seharusnya memberikan regulasi yang tidak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa baik muslim maupun non-muslim.

Saran-saran diatas bukanlah saran yang ditujukan untuk menjatuhkan organisasi PITI, akan tetapi saran tersebut hendaknya menjadi motivasi untuk kemajuan masyarakat Tionghoa akan pengetahuan tentang Islam dan juga kemajuan perkembangan organisasi PITI agar dapat lebih aktif dalam menjalankan aktivitas dengan menonjolkan kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat kota Medan umumnya dan masyarakat Tionghoa Islam khususnya agar masyarakat kota Medan juga mengetahui adanya organisasi Tionghoa Islam di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. (2016). *Masyarakat Tionghoa Islam di Kota Medan (1961-2000)*. Universitas Sumatera Utara.
- Andrie. (2016). *Rekonstruksi Identitas Tionghoa Melalui PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia)*. Universitas Sumatera Utara.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Sanabil.
- Batubara, T. (2020). *Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasanah, E. P. (2019). *Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sabrina, A. (2021). *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tarigan, R. (2016). *Adaptasi Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi dalam Aspek Sosial Budaya*. Universitas Negeri Medan.
- Tendean, N. P. (2010). *Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia* [Universitas Indonesia].

<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20160835&lokasi=lokal>

Utami, N. N. (2017). *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.

Daftar Informan

Ali Agung Sulaiman (Lau Tek Lie), sebagai sekretaris organisasi PITI, tanggal wawancara: 22 November 2023

Muhammad Ihsan (Liaw Ik Chang), sebagai ketua organisasi PITI, tanggal wawancara: 24 November 2023